

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Mengacu pada analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* menggambarkan tentang bentuk bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak. Penelitian wacana bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak dalam film dokumenter *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* menggunakan analisis wacana Teun van Dijk, dapat disimpulkan menjadi 3 bagian, hasil penelitian pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pertama, dalam struktur teks digambarkan banyak sekali contoh-contoh eksploitasi siber pornografi pada anak yang sangat tidak wajar. Mulai dari eksploitasi diri korban yang masih anak-anak secara seksual, eksploitasi data korban yang menunjukkan data-data pribadi korban termasuk foto dan video seksual korban, eksploitasi korban secara seksual untuk mengancam media, dan eksploitasi secara mental atau secara fisik kepada korban yang masih dibawah umur. Di dalam film, ditunjukkan juga bahwa eksploitasi ini tidak dilakukan oleh satu atau dua orang saja, tetapi oleh seluruh anggota yang berada didalam grup obrolan “*Ruang Baksa*” dan “*nth room*”. Hal ini menunjukkan bahwa ada dimensi kekuasaan antara dua pelaku utama dan para korban dengan melihat indikator jumlah anggota grup dibawah naungan kedua pelaku, yaitu *baksa* dan *godgod*. Sedangkan jumlah korban juga menjadi indikator dimensi kekuasaan *baksa* dan *godgod* dengan para anggota. Setelah itu, analisis struktur teks juga menunjukkan dimensi kekuasaan *baksa* dan *godgod* kepada para jurnalis dan pihak kepolisian yang berusaha menangkap mereka, jika dilihat dari indikator jumlah anggota dan jumlah korban yang terhubung dalam “*ruang baksa*” dan “*nth room*”.

Kedua, dalam kognisi sosial dapat dilihat dimensi-dimensi pemahaman antara pelaku, korban, dan narasumber terhadap situasi eksploitasi siber

pornografi pada anak di dalam film *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* ini. Para korban takut untuk melakukan perlawanan, melaporkan, membicarakan, bahkan keluar rumah, karena semua data pribadi mereka, termasuk foto atau video telanjang mereka ada dalam kuasa pelaku dan seluruh anggota grup. Hal ini ditunjukkan dengan jelas melalui penjelasan mengenai korban yang merasa sebuah komentar dukungan lebih berarti dibandingkan apapun, karena mereka sangat takut ketika data pribadi mereka disebar, mereka akan mendapatkan penghakiman publik. Meskipun begitu, para pelaku menganggap perlakuan mereka kepada korban adalah hal sepele, karena mereka hanya menggunakan hak mereka berbicara mereka. Mereka tidak merasa berhubungan langsung ke para korban, hanya seperti mengobrol dan menonton video di platform media lainnya. Hal ini menggambarkan ideologi liberalisme yang dianut oleh para pelaku. Mereka menganggap bahwa kebebasan berekspresi akan melindungi mereka dari hukum ketika melakukan eksploitasi di dunia maya. Para pelaku menganggap bahwa kebebasan berbicara mereka sebagai individu membenarkan mereka melakukan pelecehan dan eksploitasi melalui aplikasi Telegram.

Ketiga, melalui analisis konteks sosial, hubungan antara pelaku dan para korban terpampang dengan jelas memiliki ketidakseimbangan. Dimensi kekuasaan antara pelaku dan para korban ditunjukkan dengan akses. Pelaku memiliki akses data korban, sedangkan korban tidak memiliki akses apapun tentang data pelaku. Dalam konteks sosial juga ditemukan bahwa lingkungan di Korea Selatan memiliki standar kecantikan yang dapat menjadi tolak ukur kesuksesan sosial dan ekonomi seseorang.

Film dokumenter *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* menggambarkan bentuk bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak secara jelas. Penting untuk memahami bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak agar bisa lebih waspada sehingga dapat terhindar dari serangan siber seperti ini.

5.2. Saran

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis wacana kritis Teun van Dijk pada film dokumenter *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* oleh peneliti masih belum secara global dapat memberikan wawasan mengenai bahaya eksploitasi pornografi pada anak. Oleh karena itu terdapat saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pembaca.

Pertama, analisis peneliti kepada film dokumenter *Cyberhell: Eksposing an Internet Horror*, hanya mencakup wacana eksploitasi siber pornografi pada anak, sedangkan film dokumenter *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* membahas hukum, kriminalitas, kekerasan, gender, ideologi, patriarki dan masih banyak topik lainnya. Oleh karena itu, film dokumenter *Cyberhell: Exposing an Internet Horror* sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian-penelitian selanjutnya, tentang topik yang berbeda dari topik yang peneliti telah teliti.

Kedua, analisis film dokumenter menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun van Dijk memberikan tantangan kepada peneliti, karena teks yang disampaikan tidak berasal dari satu narasumber. Analisis Teun van Dijk membutuhkan pengamatan peneliti akan dimensi-dimensi wacana ini secara teliti. Membutuhkan pemahaman ekstra tentang struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial sampai kepada contoh-contohnya, karena kesalahan dalam memahami elemen-elemen ini dapat berakibat fatal terhadap keberlangsungan penelitian.

